

HUBUNGAN POLA NUTRISI DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS HARI KE-7

Fitri Wijayanti ¹, Hesty Widayati ², Heni Puji Wahyuningsi ³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email: Fitriwijayanti88@yahoo.com

²Email: Hesty-widya@yahoo.com Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143

³Email: Fazlama@yahoo.co.id Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143

ABSTRACT

The incidence of infection resulted from perineum rupture remained high, involving perineum wounds that had not closed completely in the seventh day of the post partum, reddish serous fluid came out. This was caused by lack of treatment and the need for nutritional pattern which might affect the wound healing process. Nutrition is basic needs for puerperal women which will affect their health, their energy recovery, their perineum wound healing, and the production of breast milk (ASI) for babies. Purpose to examine the relationship between nutritional pattern and perineum wound healing of puerperal women in the 7th day. Method: This research employed observational methods using cross-sectional approaches. This research was done in the Regional General Hospital of (RSUD) Sleman on 8-22 December 2012. The sample of the research was collected through purposive sampling techniques consisting of 30 respondents. The research instrument was food recall analyzed through kendall-tau. Finding Nutritional pattern prevalence of puerperal women in the 7th day with perineum wounds of degree II recovered in the 7th day in the Regional General (81.8%). Puerperal women in the Regional General whose perineum wounds did not recover in the 7th day (27.7%). The result of kendall-tau test concerning the value of $p = 0.019 < 0.05$. Conclusion: There is a relationship between nutritional pattern and perineum wound healing of puerperal women in the 7th day in the Regional General Hospital of (RSUD) Sleman in 2012.

Keyword: Nutritional Pattern, Perineum Wound Healing

INTISARI

Angka kejadian infeksi akibat ruptur perineum masih tinggi, meliputi luka perineum belum menutup sempurna pada hari ketujuh post partum. Hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan dan kebutuhan pola nutrisi yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Nutrisi merupakan kebutuhan pokok bagi ibu nifas yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu, pemulihan tenaga, penyembuhan luka perineum dan produksi ASI bagi bayi. Tujuan untuk mengetahui hubungan pola nutrisi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas hari ke-7. Jenis penelitian menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD Sleman tanggal 8-22 Desember 2012. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian adalah *food recall*, dianalisis dengan kendall-tau. Hasil: Prevalensi pola nutrisi ibu nifas dengan luka perineum sembuh (81,8%). Ibu nifas yang tidak sembuh luka perineum (27,7%). Hasil uji kendall tau diketahui nilai p -value $0,019 < 0,05$. Kesimpulan: Ada hubungan antara pola nutrisi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas hari ke-7 di RSUD Sleman tahun 2012.

Kata Kunci: Pola Nutrisi, Penyembuhan Luka Perineum.

Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Nifas berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, merupakan waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan yang normal¹.

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia disebabkan oleh perdarahan 30,3%, infeksi 22,2%, Toksemia 16,3% dan Gestosis 17,5%. Diperkirakan kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, 60% kematian ibu terjadi segera setelah kelahiran dimana 50% dari kematian tersebut terjadi dalam 24 jam pertama setelah persalinan. Salah satu upaya yang ditempuh untuk menurunkan angka kematian maternal adalah program *safe motherhood*. Dalam *safe motherhood* disebutkan tentang perawatan post partum dimana komplikasi seperti perdarahan, sepsis dan trauma perineal sering terjadi. Perawatan post partum harus benar-benar diperhatikan, karena 50% kematian ibu terjadi setelah melahirkan².

Angka kejadian infeksi akibat ruptur perineum masih tinggi, meliputi luka perineum belum menutup sempurna pada hari ketujuh post partum, keluar cairan serosa dan kemerahan. Hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan dan kebutuhan pola nutrisi yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Permasalahan tersebut dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan tentang cara merawat luka episiotomi. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan tentang perawatan perineum².

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum adalah pola nutrisi, mobilisasi, personal hygiene, Perawatan secara aseptik dan faktor obat-obatan. Anggapan yang menyebutkan bahwa setelah melahirkan tidak boleh mengkonsumsi protein yang banyak yang terdiri dari ikan, telur/daging, mitos, itu keliru, proses pemulihan post partum harus didukung oleh nutrisi lengkap. Jika selama hamil ibu memperhatikan nutrisinya maka setelah melahirkan pun tetap harus memperhatikan nutrisinya karena ibu masih menyusui dan membutuhkan makanan tinggi protein. Protein dapat membantu penyembuhan luka jahitan, selain itu juga protein berfungsi sebagai zat gizi yang memacu terbentuknya hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat panjang dalam proses pembentukan ASI³.

Selama kehamilan seorang ibu sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi untuk memenuhi pasokan nutrisi bagi ibu

dan bayi. Kebutuhan nutrisi meningkat selama kehamilan, namun tidak semua kebutuhan nutrisi meningkat secara proporsional. Setelah melahirkan kebutuhan gizi ibu nifas lebih banyak karena selain untuk pembentukan ASI dalam proses menyusui juga berguna dalam pemulihan kondisi setelah melahirkan. Pemenuhan kebutuhan nutrisi bukan hanya memperhatikan jumlah yang dikonsumsi, melainkan juga memperhatikan zat gizi yang mesti dipenuhi, jenis nutrisi tersebut meliputi: karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin⁴.

Kota Yogyakarta memiliki jumlah data persalinan dan pelayanan ibu nifas di beberapa Rumah Sakit Umum Daerah di DIY yaitu Sleman sejumlah Kabupaten Gunung Kidul 8,700 jumlah persalinan dan 7,160 jumlah kunjungan ibu nifas, Kulon Progo 5,688 jumlah persalinan dan 5,519, Yogyakarta 4,787 jumlah persalinan dan 4,487 jumlah kunjungan ibu nifas, dan Bantul 13,495 jumlah persalinan dan 10,796 jumlah kunjungan ibu nifas. Hasil studi pendahuluan selama 3 hari yang dilakukan dengan wawancara bidan setempat yaitu masih banyaknya ibu nifas dengan luka perineum pada hari ke-7 dengan tingkat kesembuhan sedang. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada pasien dari 12 pasien 58,3% diantara nya baik, 33,3% sedang, dan 8,3% ibu yang terkena infeksi. Salah satu faktor penghambat penyembuhan luka perineum disebabkan oleh pola nutrisi dengan alasan makan daging, telur dan ikan dapat menghambat (memperlama) proses penyembuhan luka perineum⁵.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel independen yaitu pola nutrisi ibu nifas, skala datanya ordinal. Variabel dependen yaitu penyembuhan luka perineum, skala datanya nominal.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman yang dilakukan pada tanggal 8 - 22 Desember 2012. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas hari ke-7 di RSUD Sleman. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling*, dan didapatkan sampel minimal dengan menggunakan rumus Lemeshow adalah sejumlah 30 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengolahan data dilakukan dengan *editing*, *coding*, *tabulating data*. Kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk variabel independen dan analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel umur dan paritas dengan

penggunaan metode kontrasepsi. Jika nilai *p-value* < 0,05 maka artinya ada hubungan antara pola nutrisi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Setelah itu dilakukan analisa dengan menggunakan korelasi Kendall-tau digunakan untuk menganalisis hubungan dua variabel.

HASIL

Selama penelitian yaitu mulai dari tanggal 8-22 Desember 2012 di RSUD Sleman diambil 30 responden. Subjek penelitian yaitu ibu nifas dengan luka perineum derajat II di RSUD Sleman. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan pola nutrisi responden ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik
Pola Nutrisi Responden

Pola Nutrisi	Jumlah	Percentase (%)
Baik	18	60
Sedang	4	13,3
Buruk	6	20
Defisit	2	6,7
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan pola nutrisi baik sebanyak 18 (60%).

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan penyembuhan luka perineum ditampilkan dalam tabel 2.

Penyembuhan Luka	Jumlah	Percentase (%)
Sembuh	22	73,3
Tidak Sembuh	8	26,7
Total	30	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa ibu nifas dengan luka perineum derajat II yang sembuh pada hari ke-7 post partum yaitu sebanyak 22 (73,3%), dan ibu nifas dengan luka perineum derajat II yang tidak sembuh pada hari ke-7 yaitu sebanyak 8 (26,7%).

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan pola Nutrisi dan penyembuhan luka perineum ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pemenuhan Pola Nutrisi
dengan Penyembuhan Luka Perineum

Pola Nutrisi	Penyembuhan Luka Perineum						<i>p</i> -Value
	Sembuh		Tidak Sembuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	18	81,8	0	0	18	60	
Sedang	4	18,2	0	0	4	13,3	0,411 0,019
Buruk	0	0	6	75	6	20	
Defisit	0	0	2	25	2	6,7	
Jumlah	22	100	8	100	30	100	

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa ibu nifas dengan pola nutrisi baik dan luka perineum sembuh pada hari ke-7 yaitu sebanyak 18 (60%), dan ibu nifas dengan pola nutrisi sedang dengan luka perineum sembuh pada hari ke-7 yaitu sebanyak 4 (13,3%), dan ibu dengan pola nutrisi buruk dan luka perineum belum sembuh pada hari ke-7 sebanyak 20 (20%), sedangkan ibu nifas dengan pola nutrisi defisit dan luka perineum belum sembuh pada hari ke-7 yaitu sebanyak 2 (6,7%).

Hasil uji kendall-tau menunjukkan nilai *p*-value 0,019(<0,05). Nilai *z* tabel dengan kepercayaan 0,05 yaitu 1,96, dan nilai *Z* hitung dapat ditetapkan dengan menghitung (sesuai rumus di BAB III) yaitu 3,21. Dapat disimpulkan bahwa *Z* hitung lebih besar dari *Z* tabel ($3,21 > 1,96$) yang berarti ada hubungan yang bermakna pola nutrisi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas di RSUD Sleman yang terpenuhi baik nutrisinya selama 7 hari post partum sebanyak 60%. Hal ini diperhatikan karena nutrisi merupakan kebutuhan pokok bagi ibu nifas yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu, pemulihan tenaga, penyembuhan luka perineum dan produksi ASI bagi bayi⁴.

Pola nutrisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka. Pada sebagian pasien, penurunan kadar protein akan mempengaruhi penyembuhan luka. Pada masa nifas, ibu memerlukan tambahan nutrisi 3 kali lipat dari kondisi biasanya untuk pemulihan tenaga atau aktivitas ibu, metabolisme, cadangan dalam tubuh, penyembuhan luka jalan lahir, serta untuk memenuhi kebutuhan bayi berupa produksi ASI⁶.

Kekurupan nutrisi mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka. Nutrisi yang buruk mempengaruhi sistem kekebalan tubuh yang memberi perlindungan terhadap penyakit infeksi seperti penurunan sekretori imuno globulin A (AlgA) yang dapat memberikan kekebalan permukaan membran mukosa, gangguan sistem fagositosis, gangguan pembentukan kekebalan hormon tertentu, berkurangnya sebagian komplemen dan berkurangnya thymus sel⁶.

Kekurupan nutrisi sangat berperan dalam proses penyembuhan luka. Tahapan penyembuhan luka memerlukan protein sebagai dasar untuk pembentukan fibroblast dan terjadinya kolagen, disamping elemen-elemen lain yang diperlukan untuk proses penyembuhan luka seperti vitamin C yang berperan dalam proses kecepatan penyembuhan luka. Vitamin A berperan dalam pembentukan epitel dan sistem imunitas. Vitamin A dapat meningkatkan jumlah monosit, makrofag di lokasi luka, mengatur aktifitas kolagen dan meningkatkan reaksi tubuh pada fase inflamasi awal. Zat gizi lain yang berperan yaitu Vitamin E yang merupakan anti oksidan lipopilik utama dan berperan dalam pemeliharaan membran sel, menghambat terjadinya peradangan dan pembentukan kolagen yang berlebih. Asam lemak esensial juga penting dalam proses penyembuhan luka karena tidak bisa disintesa dalam tubuh sehingga harus didapatkan dari makanan atau dari suplemen⁷.

Survei konsumsi makanan adalah salah satu metode yang digunakan dalam penentuan status gizi seseorang atau kelompok. Metode *recall* 24 jam merupakan metode yang secara luas digunakan untuk memperoleh informasi terhadap makanan pada individu. Metode ini sering digunakan pada survey nasional karena memiliki tingkat tanggapan yang tinggi dan dapat memberikan informasi secara terinci untuk mewakili kelompok populasi yang berbeda. Metode *recall* makanan merupakan teknik yang paling sering digunakan baik secara klinis maupun penelitian. Metode ini mengharuskan pelaku mengingat semua makanan dan jumlahnya sebaik mungkin dalam waktu tertentu⁸.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa penyembuhan luka perineum derajat II pada hari ke-7 pada ibu nifas di RSUD Sleman terdapat 73,3%, sedangkan luka perineum yang tidak sembuh pada hari ke-7 pada ibu nifas di RSUD Sleman sebanyak 26,7%. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum dapat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ibu nifas.

Protein merupakan zat makanan yang sangat penting untuk membentuk jaringan baru, sehingga sangat baik dikonsumsi oleh ibu nifas agar lukanya cepat sembuh begitu juga sebaliknya jika makanan berprotein ini dipantang maka proses penyembuhan luka perineum akan berjalan lambat, dan ini dapat memicu terjadinya infeksi jalan lahir. Makanan yang baik dapat mempercepat penyembuhan luka perineum dan mempengaruhi susunan ASI. Sebaiknya ibu nifas diberi nasehat dan pengetahuan tentang makanan yang sehat yaitu terdapat nasi, lauk, sayur secukupnya dan ditambah telur. Bila masih ada kemungkinan jangan lupa buah-buahan⁸.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 73,3% pola nutrisi ibu nifas baik dan luka perineum sembuh pada hari ke-7 dan 26,7% pola nutrisi buruk pada ibu nifas dengan luka perineum belum sembuh pada hari ke-7. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan pola nutrisi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Pernyataan ini dapat ditunjukkan dengan $p = 0,019$.

Kekurupan nutrisi sangat berperan dalam proses penyembuhan luka. Tahapan penyembuhan luka memerlukan protein sebagai dasar untuk pembentukan fibroblast dan terjadinya kolagen, disamping elemen-elemen lain yang diperlukan untuk proses penyembuhan luka seperti vitamin C yang berperan dalam proses kecepatan penyembuhan luka. Vitamin A berperan dalam pembentukan epitel dan sistem imunitas. Vitamin A dapat meningkatkan jumlah monosit, makrofag di lokasi luka, mengatur aktifitas kolagen dan meningkatkan reaksi tubuh pada fase inflamasi awal. Zat gizi lain yang berperan yaitu Vitamin E yang merupakan anti oksidan lipopilik utama dan berperan dalam pemeliharaan membran sel, menghambat terjadinya peradangan dan pembentukan kolagen yang berlebih. Asam lemak esensial juga penting dalam proses penyembuhan luka karena tidak bisa disintesa dalam tubuh sehingga harus didapatkan dari makanan atau dari suplemen. Peran asam lemak esensial ini adalah mengurangi peradangan, mengurangi pengentalan sel-sel darah dan berperan dalam mencegah perkembangbiakan sel-sel yang tidak normal⁷.

KESIMPULAN

Semakin baik pola nutrisi ibu nifas semakin baik pula penyambuhan luka perineum. Ibu nifas di RSUD Sleman tahun 2012 sebagian sebesar pemenuhan pola nutrisi baik sebesar 60%. Luka perineum pada ibu nifas di RSUD Sleman tahun

2012 mayoritas sembuh pada hari ke 7 sebesar 73,3%. Ibu nifas dengan pola nutrisi baik dan sedang sebesar 73,3% dengan luka perineum sembuh pada hari ke 7 post partum, dan ibu nifas dengan nutrisi buruk dan devisit sebanyak 26,7 dengan luka perineum belum sembuh pada hari ke-7 post partum.

SARAN

Disarankan bagi Bidan dan Dokter Spesialis Obstetri Gynekologi diharapkan meningkatkan jenis, jumlah, frekuensi pola nutrisi dan mengembangkan upaya promosi kesehatan pada ibu nifas serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kecukupan nutrisi bagi ibu nifas sehingga bisa meningkatkan kesehatan ibu nifas serta bayi. Dan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan variabel terkait diharapkan menggunakan desain yang lebih baik dan mengidentifikasi keterbatasan pada penelitian ini untuk dijadikan pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati R, Wulandari, D. 2010, *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
2. Kurnia S.N. 2006, *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan perineum terhadap kesembuhan luka episiotomi post partum*. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/junal.pdf>.
3. Bobak, L.J, 2005, *keperawatan maternitas*, edisi 4, Jakarta: EGC.
4. Asmadi. 2008. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*, Jakarta. EGC.
5. Brahim. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
6. Ija K. 2009. *Pengembangan Model Tumbuh Kembang Anak Terpadu*. Bogor: Institut Bogor.
7. Nurhikmah dan Rusjyanto. 2009. *Pengaruh Pemberian Suplemen Seng (Zn) Dan Vitamin C Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Pasca Bedah Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret. Tesis.
8. Manuaba, I.B.G. 2004. *Sinopsis Obstetry*. EGC. Jakarta.
9. Supariasa, I Dewa N, Bakri, Bachyar., Fajar, Ibnu. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. EGC.